

# Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis Melalui Keteladanan Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Karanggebang Jetis

Endang Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Prof. Dr. H. Suyudi, M.A.<sup>2</sup>, Dr. Moh. Masduki<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia  
end.syn1976@gmail.com<sup>1</sup>, suyudi32@gmail.com<sup>2</sup>, mohmasduki@gmail.com<sup>3</sup>  
E-mail koresponden; end.syn1976@gmail.com  
WhatsApp Number; 081335055699

---

## Abstract

Issues of low self-confidence and weak critical thinking skills—such as fear of asking questions, hesitation to share opinions, and difficulty analyzing information—are still common among students. These problems can hinder learning and personal development. Teacher role modeling is considered an effective approach to strengthen these characters, especially in Islamic Religious Education (PAI), where character formation aligns with Islamic values. This study aims to examine: (1) the development of self-confidence and critical thinking at SDN 2 Karanggebang; (2) the forms of teacher role modeling in PAI classes; and (3) supporting and inhibiting factors in its implementation. This qualitative descriptive research collected data through interviews, observations, and documentation, then analyzed them inductively to identify patterns and draw conclusions. Findings show that self-confidence at the school is developed in three aspects: behavioral, emotional, and spiritual. Critical thinking is strengthened through students' ability to give simple explanations, build basic reasoning skills, and draw conclusions. Teacher role modeling appears in three forms: *qudwah al-'ibadah*, which fosters spiritual confidence and basic critical explanation; *qudwah al-karimah*, which shapes behavioral confidence and deeper critical thinking; and *qudwah syaja'ah*, which builds emotional confidence. Supporting factors include teacher consistency, a positive school environment, and support from parents and the community. Inhibiting factors include limited personal interaction time, a content-heavy curriculum, and the long process needed to shape character.

---

## Keywords

*Critical Thinking, Self Confidence, and Teacher Role Modeling*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai fondasi pembentukan kepribadian siswa. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidikan karakter menjadi semakin urgen dalam memastikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan karakter berawal dari pembiasaan yang berfokus pada pengasahan kecerdasan budi, sehingga mampu membentuk kepribadian dan karakter yang kuat serta luhur. (Hikmasari et al., 2021) Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan ukuran dan prinsip yang pasti, sehingga watak seseorang dapat dikenali dengan jelas.

Pentingnya pendidikan karakter sejak dini telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan bertanggung jawab. Hal ini dikuatkan oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan moral yang baik. (Suanto & Nurdiyana, 2020)

Salah satu aspek pendidikan karakter yang penting adalah karakter percaya diri dan sikap kritis. Karakter percaya diri sangat penting bagi siswa karena dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih berani untuk menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. Selain itu, rasa percaya diri juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Sedangkan sikap kritis merupakan kemampuan siswa untuk berpikir secara objektif, menganalisis informasi secara mendalam, dan mempertanyakan segala sesuatu yang diterima tanpa evaluasi. (Novitasari, 2021) Kemampuan ini penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena dapat memberikan dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan mereka, baik akademis maupun non-akademis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis memiliki hubungan yang erat dalam membentuk kepribadian siswa yang unggul. Winarso dan Toheri menemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir

kritis siswa dalam pembelajaran matematika dengan nilai korelasi sebesar 0,75.(Winarso & Toheri, 2018) Namun demikian, penelitian Pebianto di MTsN Kota Cimahi menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah dan tidak ditemukan pengaruh signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir kritis matematis, yang mengindikasikan perlunya pendekatan khusus dalam mengembangkan kedua aspek ini.(Pebianto et al., 2019)

Salah satu strategi yang berpotensi efektif dalam membangun karakter percaya diri dan sikap kritis adalah melalui keteladanan guru. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Penelitian dari Karso mengungkapkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa serta hasil belajar siswa. Pendidikan karakter menjadi lebih efektif apabila guru mampu menempatkan diri sebagai teladan bagi peserta didiknya.(Karso, 2019) Penelitian Murtiawati juga menemukan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, dengan keberhasilan yang didukung oleh sistem yang terstruktur dengan baik.(Murtiawati, 2023)

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keteladanan guru sangat berperan dalam membentuk karakter siswa agar lebih percaya diri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara rasional serta bertanggung jawab. Penelitian Dianto menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berperan penting dalam membentuk siswa yang beriman, bermoral, dan berpendidikan melalui sikap sopan santun, disiplin, berprestasi, serta nilai ketaqwaan. Namun, masih ditemukan realitas di mana sebagian guru belum sepenuhnya menjadi model yang ideal dalam membentuk kepercayaan diri dan sikap kritis siswa.(Dianto, 2017)

Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri 2 Karanggebang Jetis, ditemukan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri siswa yang baik. Banyak siswa merasa ragu untuk mengemukakan pendapat atau bertanya di kelas karena takut salah atau mendapat ejekan dari teman-temannya. Selain masalah kepercayaan diri, siswa juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan sikap kritis. Banyak siswa yang cenderung menerima informasi begitu saja tanpa berusaha untuk menganalisis atau mengevaluasi lebih dalam. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru PAI menampilkan sikap percaya diri dalam menyampaikan materi dengan tegas dan jelas, peserta didik cenderung meniru dan lebih berani

tampil.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pendidikan karakter secara umum atau hanya salah satu aspek saja, baik percaya diri atau sikap kritis. Penelitian ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam konteks keteladanan guru PAI di sekolah dasar, yang belum banyak diteliti secara komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa di SDN 2 Karanggebang Jetis, (2) mengetahui pelaksanaan keteladanan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Karanggebang Jetis, dan (3) mengidentifikasi aspek penghambat dan aspek pendukung keteladanan guru dalam mendidik karakter percaya diri dan sikap kritis siswa SDN 2 Karanggebang Jetis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya terkait dengan pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa melalui keteladanan guru. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru untuk menerapkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan sikap kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **METODE**

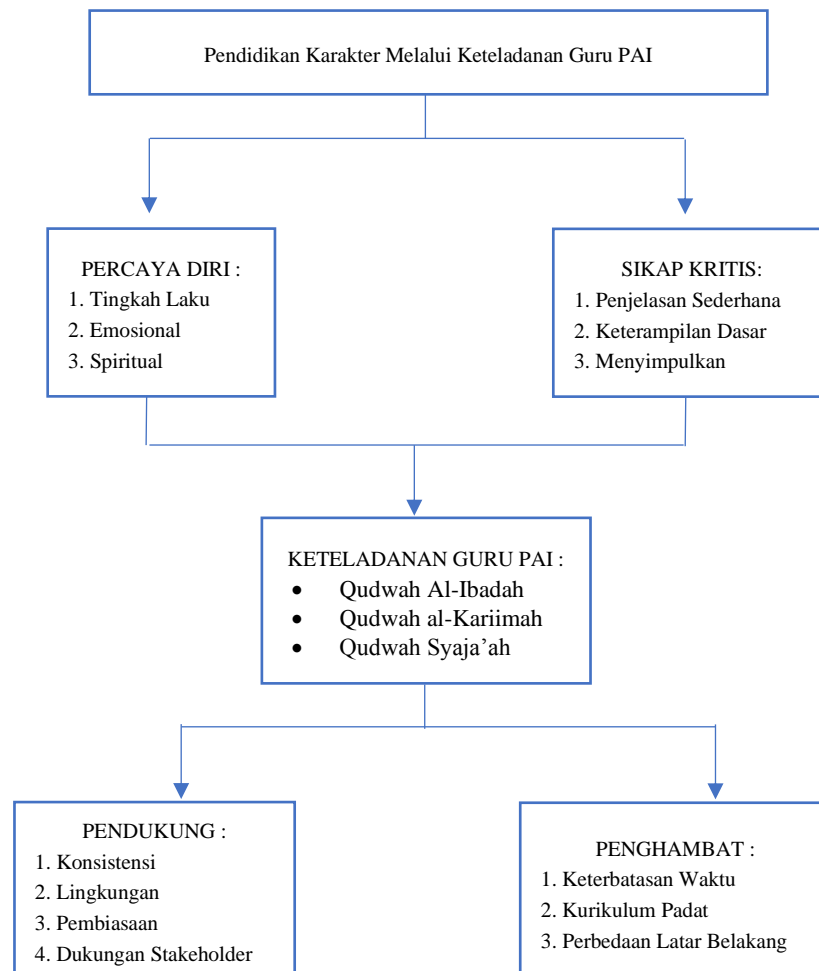
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks penerapan pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa melalui keteladanan guru di SD Negeri 2 Karanggebang Jetis. Penelitian lapangan digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis diterapkan, bagaimana keteladanan guru mampu mendidik karakter percaya diri dan sikap kritis, serta apa saja aspek penghambat dan pendukungnya. (S. Margono, 1997).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di SD Negeri 2 Karanggebang Jetis. Observasi terhadap kegiatan pembelajaran juga menjadi sumber utama data primer. Data sekunder berupa dokumen terkait seperti kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta literatur yang relevan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai PAI, dan pembentukan sikap kritis. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memahami secara detail bagaimana pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis diterapkan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, serta interaksi antara guru dan siswa yang mendukung pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti RPP, kurikulum, dan catatan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan peneliti sudah berjalan dengan baik melalui konfirmasi silang antara catatan harian wawancara, catatan harian observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif induktif, yaitu dengan cara menyusun data secara sistematis, menemukan pola, dan menarik kesimpulan secara objektif. Analisis induktif memungkinkan peneliti untuk menggali pengetahuan baru yang berasal langsung dari data lapangan tanpa dibatasi oleh teori atau hipotesis yang sudah ada.

Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Karanggebang, karakter percaya diri pada siswa dipahami sebagai sebuah keyakinan terhadap diri mereka sendiri dalam segala situasi. Siswa yang percaya diri tidak takut mengungkapkan pendapat, berani mencoba hal-hal baru, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari teman sebaya. Hal ini sangat penting ditanamkan sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tidak mudah menyerah.

Kepercayaan diri peserta didik di SDN 2 Karanggebang berdasarkan pengamatan dan data di lapangan terlihat pada tiga dimensi utama yaitu kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spiritual. Kepercayaan diri tingkah laku tercermin dari keberanian peserta didik dalam mengekspresikan diri melalui tindakan nyata, seperti berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan di kelas, tampil di depan untuk memimpin doa atau presentasi kelompok, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kepercayaan diri emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat, seperti ketenangan saat menghadapi tekanan dan keberanian mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut berlebihan. Kepercayaan diri spiritual berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kekuatan dan nilai-nilai agama dalam dirinya, tercermin dari sikap yakin siswa bahwa segala usaha dan kemampuan mereka selalu berada dalam bimbingan Tuhan.

Tabel 1. Dimensi Kepercayaan Diri Siswa di SDN 2 Karanggebang

No	Dimensi	Indikator	Wujud Perilaku
1	Kepercayaan Diri Tingkah Laku	Keberanian bertindak	Berani bertanya, menjawab, tampil di depan kelas
2	Kepercayaan Diri Emosional	Pengelolaan emosi	Tenang saat tertekan, mampu mengungkapkan perasaan
3	Kepercayaan Diri Spiritual	Keyakinan religius	Berani memimpin doa, optimis dengan pertolongan Allah

Sikap kritis di SDN 2 Karanggebang dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berani mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang mereka pelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

sikap kritis yang diterapkan mencakup tiga aktivitas utama. Pertama, memberikan penjelasan sederhana, dimana siswa mampu memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan. Kedua, membangun keterampilan dasar, yaitu kemampuan siswa untuk mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. Ketiga, menyimpulkan, yang meliputi kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.

## **2. Pelaksanaan Keteladanan Guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di SDN 2 Karanggebang terwujud dalam tiga bentuk utama berdasarkan prinsip *At-Tawassu' fil maqashid la fi Alat* (memperdalam tujuan bukan alat). Ketiga bentuk keteladanan tersebut adalah *qudwah al-ibadah* (keteladanan dalam beribadah), *qudwah al-karimah* (keteladanan dalam kepribadian), dan *qudwah syaja'ah* (keteladanan dalam keberanian).

*Qudwah al-ibadah* ditunjukkan melalui sikap guru yang konsisten dalam menjalankan ibadah seperti menjaga waktu salat, berdoa dengan penuh kesungguhan, serta membiasakan dzikir. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menjadi teladan langsung dalam ibadah dengan ikut berwudhu bersama, merapikan barisan, dan mengawali takbir sebagai makmum dengan khusyuk. Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan ini menghasilkan kepercayaan diri spiritual siswa dan aktivitas berpikir kritis dalam aspek memberikan penjelasan sederhana. Siswa tidak hanya meniru praktik ibadah secara teknis, tetapi juga terdorong untuk memahami makna di balik setiap ibadah.

*Qudwah al-karimah* terlihat dari bagaimana guru PAI menunjukkan akhlak mulia yang mendorong siswa untuk berani bertindak dan berpikir secara mandiri. Guru memberikan penghargaan atas usaha siswa, menyemangati mereka yang pemalu untuk berbicara di depan kelas, serta menunjukkan sikap menerima tanpa menghakimi ketika siswa melakukan kesalahan. Keteladanan ini mampu mendidik kepercayaan diri tingkah laku siswa karena mereka merasa dihargai dan diterima apa adanya, sehingga tidak takut untuk dihakimi atau dipermalukan. Selain itu, keteladanan dalam kepribadian juga mendidik sikap kritis siswa dalam aspek membangun keterampilan dasar dan menyimpulkan.

*Qudwah syaja'ah* ditunjukkan melalui sikap tegas, jujur, dan konsisten guru dalam membela kebenaran serta tidak takut menyampaikan nilai-nilai kebaikan meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Guru menunjukkan keberanian ketika memberikan teguran secara adil kepada siswa yang melanggar aturan, tidak ragu menyatakan pendapat yang berbeda, berani mengakui kesalahan, dan tetap bersikap bijak di tengah tekanan. Keteladanan keberanian ini mendidik kepercayaan diri emosional siswa melalui contoh nyata dalam menunjukkan keberanian yang tenang, tegas, dan berakhlak dalam menghadapi berbagai situasi sosial maupun emosional.

**Tabel 2. Bentuk Keteladanan Guru PAI dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa**

Bentuk Keteladanan	Wujud Perilaku Guru	Dampak pada Percaya Diri	Dampak pada Sikap Kritis
Qudwah al-Ibadah	Konsisten beribadah, khusyuk, membimbing	Percaya diri spiritual	Memberikan penjelasan sederhana
Qudwah al-Karimah	Sabar, adil, menghargai, tidak menghakimi	Percaya diri tingkah laku	Membangun keterampilan dasar, menyimpulkan
Qudwah Syaja'ah	Tegas, jujur, berani membela kebenaran	Percaya diri emosional	-

### 3. Aspek Pendukung dan Penghambat Keteladanan Guru

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa aspek pendukung dalam implementasi keteladanan guru untuk mendidik karakter percaya diri dan sikap kritis siswa. Aspek pendukung utama adalah konsistensi sikap guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru menunjukkan nilai-nilai positif secara nyata seperti jujur, adil, disiplin, dan santun, siswa akan lebih mudah meniru dan menanamkan nilai tersebut dalam dirinya. Aspek pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh kedisiplinan, yang membantu siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk tumbuh. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan setiap hari, seperti membaca doa sebelum belajar, refleksi nilai PAI setelah pelajaran, dan kerja bakti kelas memberi ruang bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, dan empati.

Dukungan dari kepala sekolah dan kerja sama antar guru juga menjadi aspek pendukung yang signifikan. Kepala sekolah memberikan ruang dan kebebasan bagi guru untuk berinovasi, serta mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan dan karakter di sekolah. Rekan-rekan guru

juga menunjukkan kerja sama yang kuat, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam pelajaran PAI saja, tetapi diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek penghambat. Kendala utama dalam menanamkan karakter percaya diri adalah rasa takut salah yang masih tinggi pada siswa. Banyak siswa yang cenderung pasif karena takut jika jawaban atau pendapatnya tidak benar. Latar belakang keluarga juga berpengaruh besar, dimana siswa yang kurang mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua di rumah cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Keterbatasan waktu dalam komunikasi personal antara guru dan siswa juga menjadi kendala, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak.

Hambatan dalam membentuk sikap kritis antara lain adalah kurangnya kebiasaan berpikir terbuka di lingkungan siswa. Sebagian besar siswa terbiasa menghafal dan menerima informasi apa adanya tanpa mempertanyakan makna di baliknya. Kurikulum yang padat kadang membuat pembelajaran lebih berfokus pada pencapaian target materi dibanding penguatan karakter. Selain itu, adanya pandangan bahwa pembelajaran agama hanya fokus pada hafalan dan ritual ibadah juga menjadi hambatan tersendiri.

**Tabel 3. Aspek Pendukung dan Penghambat Keteladanan Guru**

<b>Kategori</b>	<b>Aspek</b>	<b>Deskripsi</b>
Pendukung	Konsistensi Guru	Sikap guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai positif
	Lingkungan Sekolah	Lingkungan aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar
	Pembiasaan Positif	Kegiatan rutin yang melatih karakter (doa, refleksi, kerja bakti)
	Dukungan Stakeholder	Dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, dan keterlibatan orang tua
Penghambat	Rasa Takut Salah	Siswa enggan bertanya atau berpendapat karena takut salah
	Latar Belakang Keluarga	Kurangnya dukungan orang tua mempengaruhi percaya diri siswa
	Keterbatasan Waktu	Waktu interaksi personal guru-siswa terbatas
	Kurikulum Padat	Fokus pada pencapaian materi mengurangi penguatan karakter
	Kebiasaan Berpikir Pasif	Siswa terbiasa menghafal tanpa berpikir kritis

## Pembahasan

### 1. Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter percaya diri di SDN 2 Karanggebang mencakup tiga dimensi yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori Angelis yang mengemukakan tiga jenis kepercayaan diri tersebut. Kepercayaan diri tingkah laku merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas, kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi, sedangkan kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya memiliki makna.

Pengembangan ketiga dimensi kepercayaan diri ini tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan Islam yang holistik. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembiasaan yang mengasah kecerdasan budi untuk membentuk kepribadian kuat, akhlak mulia, dan watak yang konsisten. Dalam konteks Islam, konsep ini sejalan dengan ajaran Tamansiswa yang dirumuskan dalam semboyan *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel* yang bermakna memiliki pendirian teguh (*ngandel*), berani (*kendel*), tahan uji terhadap cobaan (*bandel*), dan memiliki fondasi yang kokoh (*kandel*). (Rahmadia, 2023)

Pendidikan sikap kritis di SDN 2 Karanggebang yang meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan, sejalan dengan teori Ennis tentang indikator berpikir kritis. Ennis mengidentifikasi bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya), membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan kredibilitas sumber dan mengamati hasil observasi), serta menyimpulkan (mendeduksi, meninduksi, dan membuat pertimbangan nilai).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter percaya diri dan sikap kritis memiliki hubungan yang erat dalam membentuk kepribadian siswa yang unggul. Winarso dan Toheri menemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama secara logis dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dibutuhkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis untuk menilai kebaikan dan kebenaran sesuai konteks. (Winarso & Toheri, 2018)

## 2. Keteladanan Guru dalam Mendidik Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di SDN 2 Karanggebang terwujud dalam tiga bentuk yaitu *qudwah al-ibadah*, *qudwah al-karimah*, dan *qudwah syaja'ah*. Hal ini sejalan dengan teori Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang membagi bentuk pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) ke dalam beberapa kategori. Ulwan menyatakan bahwa keteladanan atau *qudwah* merupakan metode paling efektif dalam mendidik anak.

Keteladanan *qudwah al-ibadah* yang ditunjukkan guru PAI melalui konsistensi dalam beribadah, khusyuk, dan penuh tanggung jawab, terbukti berdampak pada pembentukan kepercayaan diri spiritual siswa dan kemampuan berpikir kritis dalam memberikan penjelasan sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa kegiatan kultum setelah salat Zuhur berjamaah efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman siswa terhadap materi Agama Islam. Ketika guru menunjukkan keteladanan dalam beribadah, siswa tidak hanya belajar praktik ibadah, tetapi juga memperoleh kekuatan batin dan keyakinan diri dalam mengekspresikan keimanannya. (Sugianto et al., 2024)

Keteladanan *qudwah al-karimah* yang ditunjukkan melalui akhlak mulia seperti sabar, adil, menghargai, dan tidak menghakimi, terbukti mendidik kepercayaan diri tingkah laku dan sikap kritis dalam aspek membangun keterampilan dasar serta menyimpulkan. Temuan ini mendukung penelitian yang menemukan bahwa keteladanan guru mencakup memberi contoh dalam aspek sosial seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketika guru membiasakan diri untuk menjelaskan alasan di balik setiap aturan, mendorong siswa untuk bertanya, dan menghargai pandangan yang berbeda, siswa belajar bahwa berpikir kritis adalah bagian dari perilaku yang baik dan terpuji. (Murtiawati, 2023)

Keteladanan *qudwah syaja'ah* yang ditunjukkan melalui keberanian membela kebenaran, tegas namun bijak, terbukti mendidik kepercayaan diri emosional siswa. Hal ini sejalan dengan teori Ulwan yang menekankan pentingnya menanamkan keberanian (*syaja'ah*) pada anak untuk menghindari sifat pengecut dan membantunya menjadi lebih cerdas serta mampu mengekspresikan ide-idenya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar bahwa keberanian tidak selalu berarti keras, tetapi mampu mengelola emosi dengan percaya diri.

Temuan penelitian ini memperkuat teori *social learning theory* dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model

atau teladan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka sering meniru sikap dan cara berpikir yang ditampilkan guru dalam mengajar PAI, seperti cara berbicara yang sopan, kebiasaan mengucapkan salam, atau cara menanggapi permasalahan dengan sabar dan bijak. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten mampu menyentuh dan memengaruhi perilaku siswa secara nyata.

### **3. Aspek Pendukung dan Penghambat**

Temuan penelitian tentang aspek pendukung sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada lingkungan yang mendukung, termasuk kehadiran pendidik sebagai panutan. Konsistensi guru dalam menunjukkan nilai-nilai positif, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan positif, dan dukungan stakeholder terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan keteladanan guru. (Wardhani & Wahono, 2017)

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari orang tua masih perlu ditingkatkan. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter dan menganggapnya hanya sebagai tanggung jawab sekolah saja. Hal ini sejalan dengan temuan yang menemukan bahwa keteladanan guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua perlu terus diperkuat. (Latifah, 2023)

Aspek penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti rasa takut salah siswa, keterbatasan waktu, dan kurikulum yang padat, sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa masih ditemukan realitas di mana sebagian guru belum sepenuhnya menjadi model yang ideal dalam membentuk kepercayaan diri dan sikap kritis siswa karena beberapa metode pengajaran masih bersifat konvensional dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi serta berpikir mandiri. (Zuhdi, 2014)

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI di SDN 2 Karanggebang terus berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi ruang aman bagi siswa untuk berekspresi, memberikan motivasi dan apresiasi, menyesuaikan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah, serta menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Prasetyo yang menekankan pentingnya guru untuk kreatif dalam menyisipkan momen-momen pembentukan karakter meskipun kurikulum padat. (Prasetyo et al., 2019)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, pendidikan karakter percaya diri di SDN 2 Karanggebang mencakup tiga dimensi yaitu kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spiritual, sedangkan pendidikan sikap kritis meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Kedua, keteladanan guru PAI terwujud dalam tiga bentuk berdasarkan prinsip *At-Tawassu' fil maqashid la fi Alat*, yaitu *qudwah al-ibadah* yang mendidik kepercayaan diri spiritual dan sikap kritis dalam memberikan penjelasan sederhana, *qudwah al-karimah* yang mendidik kepercayaan diri tingkah laku dan sikap kritis dalam membangun keterampilan dasar serta menyimpulkan, dan *qudwah syaja'ah* yang mendidik kepercayaan diri emosional. Ketiga, aspek pendukung meliputi konsistensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan positif, dan dukungan stakeholder, sedangkan aspek penghambat meliputi rasa takut salah siswa, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu, dan padatnya kurikulum. Implikasi teoritis penelitian ini adalah memperkuat teori Abdullah Nasih Ulwan tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam dan teori social learning dari Albert Bandura tentang pembelajaran melalui observasi dan modeling. Implikasi praktis penelitian ini adalah memberikan arahan bagi guru PAI untuk lebih menyadari peran strategis mereka sebagai panutan dalam menanamkan karakter percaya diri dan sikap kritis, serta mendorong sekolah untuk menyediakan pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berbasis keteladanan dan membentuk program pembiasaan serta budaya sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter.

## REFERENSI

- Angelis, B. D. (2005). *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anisa, A. N., Sa'dullah, A., & Hakim, D. M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Kritis Dan Kreatif Siswa Di MA An-Nur Bululawang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(8), 26-33.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245-258.

- Dianto, D. (2017). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad*, 9(1), 268774.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31.
- Karso, K. (2019). Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Khoirunnida, F., Puspita, D., Muthiah, M., Warda, L. T. A., Andiani, S., & Amalia, N. (2024). Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa Pendidikan Ngandel Kendel Bandel Kandel. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 299-310.
- Latifah, U. (2023). *Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Karakter Peserta Didik Di MANU 01 Limpung* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Murtilawati, M. (2023). Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik MIN 1 Kota Pariaman. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Novitasari, D. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Percaya Diri. *BASIC EDUCATION*, 10(4), 392-408.
- Pebianto, A., Gunawan, G., Yohana, R., & Nurjaman, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTsN Kota Cimahi Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Journal on Education*, 1(3), 9-20.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19-32.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 213-224.
- Suanto, S., & Nurdiyana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 107-114.
- Sugianto, S., Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 305-316.

- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49-60.
- Winarso, W., & Toheri, T. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(01), 58-66.
- Zuhdi, T. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66-84.